

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menjadi negara yang memiliki banyak keanekaragaman, tidak sedikit orang menilai bahwa Indonesia merupakan salah satu negara multikultur terbesar di dunia yang dapat dilihat dari segi *geografis*: wilayah yang sangat luas; dan *sosio-kulturnya*: kekayaan bahasa dan budaya yang melimpah. Dengan bangsa yang besar ini pastinya Indonesia pun memiliki berbagai tingkat permasalahan yang besar pula, mulai dari permasalahan ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kesehatan, hingga permasalahan dan konflik-konflik agama pun telah banyak terjadi di Indonesia. Artinya meskipun Indonesia negara yang besar kapasitas positifnya, maka besar pula kapasitas negative yang dimiliki Indonesia itu sendiri (Ambaruddin, 2016).

Beberapa tahun belakangan ini konflik mengatas nama kan agama sering terjadi di Indonesia bahkan tindakan kekerasan dan intoleransi setiap tahunnya semakin meningkat, mulai dari masyarakat hingga aparat dan instansi negara pelanggaran kebebasan beragama ini dapat dilakukan. Maka dari itu, konflik agama yang dihadapi Indonesia bukanlah permasalahan yang dengan mudah untuk dipandang sebelah mata, melainkan perlu diperhatikan dan diselesaikan secara bijaksana agar bangsa yang besar ini tidak mudah terpecah belah oleh berbagai pihak baik itu individu maupun kelompok-kelompok. yang tidak bertanggung jawab atas masalah yang telah diperbuatnya begitu saja.

Bentuk intoleransi di Bekasi misalnya, terdapat gangguan sekelompok orang intoleran berupa pemutaran musik religi terhadap jemaat HKBP KSB pada saat kebaktian oleh warga setempat pada tanggal 13 September 2020 di Kecamatan Cibarusah, Kabupaten Bekasi. Selain itu juga terdapat penggrebekan yang dilakukan oleh warga terhadap rumah seorang penganut agama Kristen pada saat peribadatan dengan alasan melanggar peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada bulan April 2020 di Cikarang Pusat (Abdi, 2020). Dan masih banyak konflik-konflik lain dengan mengatas nama kan agama di Indonesia terutama di Bekasi, Jawa Barat sehingga menjadikan Provinsi Jawa Barat sebagai urutan pertama kemudian disusul oleh Provinsi DKI Jakarta di urutan kedua sebagai wilayah yang paling Intoleransi selama 12 tahun terakhir di hitung dari tahun 2019 (Iswinarno & Yasir, 2019)

Padahal seperti yang diketahui bersama Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai macam ras, suku, budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) yang bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) tahun 2013 terdapat 633 kelompok-kelompok suku besar di Indonesia, 652 bahasa daerah yang tidak termasuk dialek dan sub dialeknnya (menurut Badan Bahasa tahun 2017), kemudian terdapat juga ratusan bahkan ribuan agama lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia untuk dijadikan kepercayaan dan keyakinannya, namun dari sekian banyak agama lokal tersebut Indonesia sendiri hanya meresmikan

enam agama saja, yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu (Saifuddin, 2019).

Sebagai negara dengan mayoritas Muslim yang besar namun juga beragam dari segi latar belakang suku, bangsa, dan agamanya menjadikan moderasi beragama datang serta hadir untuk melahirkan keserasian dalam kehidupan beragama di Indonesia. Menurut Lukman Hakim Saifuddin yang dijelaskan di dalam buku moderasi beragama 2019 yang dikeluarkan oleh Kemenag RI, keserasian diperlukan secara alamiah di sebabkan Tuhan menjadikan segala sesuatu di bumi ini secara berdampingan atau berpasangan, sehingga adanya moderasi beragama ini dapat melindungi seseorang yang dalam mempraktikan ajaran agamanya seorang pemeluk agama tidak terperangkap secara berlebihan ataupun fanatik pada salah satu sisi pasangan yang diciptakan.

Konsep moderasi beragama telah banyak digagas oleh lembaga baik Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan Non Governmental Organization (NGO) maupun instansi pemerintah. Aliansi Indonesia Damai (AIDA) merupakan salah satu bagian dari LSM yang keberadaannya untuk mewujudkan Indonesia yang lebih damai melalui peran para korban dan mantan pelaku terorisme. Salah satu upaya yang dilakukan oleh AIDA yakni berbagi pengalaman hidup kepada masyarakat dengan harapan agar dampak dan bahaya paham terorisme semakin diketahui dan disadari secara luas oleh masyarakat Indonesia .

Sementara konsep moderasi beragama di pemerintahan diwakili oleh Kementerian Agama dengan diterbitkannya buku yang berjudul Moderasi Beragama pada tahun 2019. Buku ini berisi tentang pengertian dari moderasi beragama, pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, serta strategi yang digunakan dalam moderasi beragama sehingga umat beragama menjadi moderat, dan masih banyak penjelasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering dilontarkan oleh masyarakat mengenai moderasi beragama di Indonesia.

Melihat fenomena di atas, jelas bahwa moderasi beragama telah mendapatkan pembahasan yang mendalam. Namun, pembahasan tersebut lebih banyak di level kelembagaan masyarakat dan pemerintahan, bukan di kelembagaan pendidikan. Oleh sebab itu penulis ingin mengambil sudut pandang penelitian terkait moderasi beragama ini dari sudut pandang kelembagaan pendidikan yakni di level sekolah dengan subjek penelitian yaitu guru, karena guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan.

Peran seorang guru khususnya guru agama sangat diperlukan karena memiliki tanggung jawab yang besar untuk dapat mencerdaskan anak bangsa. Terlebih lagi tugas guru agama adalah mengajar, mendidik dan menuntun ke jalan yang benar baik dari segi jasmani dan rohaninya. Peran yang dimiliki guru sangatlah berpengaruh terhadap perubahan peserta didik itu sendiri, baik dari segi pemahaman maupun perilaku. Oleh karena itu, guru agama harus memiliki sikap dan kepribadian yang baik agar perilaku-perilaku yang dimiliki guru tersebut dapat menjadi contoh dan tercermin oleh peserta didiknya

disekolah, sebab melalui pendidikan khususnya pendidikan agama guru mampu menanamkan nilai-nilai sosial dan agama yang dapat hidup dan dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di zaman modern seperti saat ini etika yang dimiliki seseorang semakin di perhatikan. Apabila seorang anak memiliki etika dan perilaku yang buruk dalam menjalankan kehidupannya, jika dibiarkan terus menerus begitu saja maka akan berdampak pada masa depannya terlebih lagi dapat menghancurkan bangsa dan negaranya. Maka dari itu, adanya seorang guru agar selalu menjaga dan memastikan peserta didiknya jangan sampai merugikan dirinya sendiri maupun orang lain baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Sebab peran guru agama hakikatnya adalah salah satu tempat dalam pembinaan beretika.

Peran guru agama sangat penting dan dibutuhkan untuk mengembangkan sikap moderasi beragama agar peserta didik yang akan menjadi penerus bangsa dapat paham mengenai hal-hal yang berselisih dengan kebaikan bersama, terlebih lagi untuk keberlangsungan kehidupan umat beragama di Indonesia sehingga moderasi beragama sangat perlu dikembangkan kepada peserta didik agar dapat melahirkan hubungan yang harmonis antara guru, sesama peserta didik, masyarakat maupun lingkungan sekitar sehingga menjadikan lingkungan yang aman dan damai dari berbagai ancaman.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang kemudian hasilnya akan dituangkan

dalam judul : **“Peran Guru Agama dalam Pengembangan Moderasi Beragama di Sekolah** untuk di teliti.

Penulis berpandangan bahwa selain menjadi orang tua kedua bagi peserta didik, peran guru agama merupakan *figure* yang tepat untuk mengembangkan sikap moderasi beragama bagi peserta didik dan warga sekolah lain di sekolah. Sebab moderasi beragama ini tidak hanya digunakan oleh agama Islam saja melainkan untuk agama-agama yang lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dan menurut pemahaman penulis selain guru agama Islam, guru yang paling berperan dari segi mayoritas adalah guru agama Kristen dan guru agama Katolik.

Maka dari itu penulis mengambil sampel tiga sekolah dengan latar belakang sekolah yang berbeda yakni sekolah umum (yang terdapat warga sekolah Muslim dan Kristen), sekolah Islam dan sekolah katolik dengan tujuan untuk memperluas data yang ingin di teliti. Sebagaimana penulis melihat dan memahami dari penelitian-penelitian lain yang sejenis bahwasannya penelitian yang dilakukan oleh penelitian lain hanya mengambil satu kasus saja yakni satu sekolah dan satu agama saja, sedangkan dalam penelitian ini penulis melakukan lebih dari satu kasus yakni di tiga sekolah dengan latar belakang yang berbeda dan beberapa agama dengan mempertimbangkan kekhasan dari latar belakang sekolah tersebut. Hal tersebut dilakukan agar untuk menghindari kesalahpahaman bahwa konsep moderasi beragama itu kesannya untuk sebagian orang hanya dilakukan untuk Islam saja, padahal moderasi beragama

yang sebenarnya dapat dilakukan untuk semua agama, karena ekstrimisme agama terdapat disemua agama.

Disini terdapat tiga sekolah yang akan dijadikan penelitian yang memiliki latar belakang sekolah yang berbeda yakni SMA Negeri 103 Jakarta, SMAIT Al Fidaa dan SMA Santo Bellarminus Bekasi. Alasan mengapa penulis menggunakan sekolah untuk di jadikan objek penelitian peran guru agama dalam pengembangan moderasi beragama ini adalah dengan menggunakan pendekatan purposive sampling dalam arti sudah dipertimbangkan betul bahwa sekolah-sekolah tersebut memang dapat dijadikan representasi dari pelaksanaan moderasi beragama dengan guru agama dari sekolah masing-masing tersebut.

*Pertama* adalah sekolah umum yakni SMA Negeri 103 Jakarta, sekolah ini dijadikan tepat penelitian karena untuk melihat sekolah yang tidak berbasis (berlatar belakang) dengan agama ternyata juga bisa dilihat implementasi moderasi beragama disekolah. Sekolah ini pernah dijadikan oleh penulis sebagai tempat Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) di semester 7 selama kurang lebih dua bulan. Sekolah ini memiliki misi sekolah berupa “*Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sesuai agama dan keyakinan masing-masing*” yang terdapat pada pasal satu di misi sekolah, dari misi tersebut penulis dapat melihat bahwa adanya peran guru agama dalam meningkatkan ajaran keagamaan di sekolah.

Peranan guru tersebut terbukti pada saat penulis melaksanakan kegiatan PKM, penulis melihat guru agama disekolah ini memberikan

pengajaran keagamaan dengan sebaik mungkin. Sebagai contoh, perilaku yang guru agama tampilkan dapat dijadikan contoh tauladan bagi warga sekolah yakni adanya sikap toleransi antar sesama guru agama, berupa saling berdiskusi antara guru pendidikan agama Islam dengan guru pendidikan agama Kristen mengenai kegiatan keagamaan disekolah sehingga dapat melaksanakan kegiatan keagamaan masing-masing secara beriringan di hari yang sama.

*Kedua*, sekolah Islam yakni SMAIT Al Fidaa (sekolah swasta), dimana sekolah tersebut sudah jelas mempraktikan dan mengajarkan konsep-konsep agama Islam yang didalamnya tentu ada kaitannya dengan moderasi beragama. Selain itu juga sekolah ini memiliki misi sekolah berupa *“Penanaman dan aplikasi nilai-nilai akhlak Islami baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat”* yang terdapat di pasal satu. Dari misi tersebut penulis melihat adanya peran yang dilakukan oleh guru agama dalam pengajaran mengenai akhlak peserta didik, biasanya mereka sering mengontrol mengenai kegiatan harian peserta didik. peserta didik dimintai untuk mengisi buku mutabaah sebagai bukti sudah melakukan ibadah.

*Ketiga*, sekolah Katolik yakni SMA Santo Bellarminus Bekasi, tentunya sekolah ini juga sudah jelas mempraktikan dan mengajarkan konsep agama Katolik seperti adanya misi sekolah ini dibuat pada pasal dua yakni *“Sukses dalam spiritualnya, memiliki iman dan takwa sehingga hidupnya merupakan persembahan yang berharga bagi Allah”*. Dari misi tersebut penulis dapat melihat bahwa terdapat usaha dan peranan yang dilakukan oleh guru agama disekolah, terbukti dari adanya penanaman sikap yang dilakukan

guru agama kepada peserta didik untuk dapat beriman dengan menjalankan kehidupan beragama yang baik, tekun, setia dan bertoleransi kepada orang lain.

Selain itu juga sekolah ini memiliki guru agama yang biasa disebut dengan pak Bowo memiliki pengalaman keagamaan yang luar biasa semasa hidupnya, yakni meskipun beliau beragama Katolik tetapi semasa kecil beliau pernah belajar mengaji, belajar bahasa Arab hingga membaca al-Quran dan belajar sholat mulai dari SD sampai SMP dan belajar agama Islam juga bersama KH. Abdullah Fakhri selaku pengurus pondok pesantren Langitan, Ke. Widang, Kab. Tuban.

Melihat dari adanya misi dari masing-masing sekolah sehingga penulis dapat melihat peran yang dilakukan oleh guru-guru agama di setiap sekolah, maka dari itu purposive sampling benar-benar digunakan untuk mempertimbangkan tiga sekolah dengan latar belakang berbeda tersebut untuk dijadikan penelitian.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari hasil penjelasan dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat diteliti, yakni sebagai berikut :

1. Intoleransi : Tindak kekerasan mengatas namakan agama di Indonesia
2. Aliansi Indonesia Damai (AIDA) sebagai salah satu lembaga yang menjunjung tinggi sikap moderasi beragama
3. Guru agama menjadi wadah atau tempat untuk menanamkan sikap moderasi beragama bagi peserta didik

#### 4. Peran guru agama dalam pengembangan moderasi beragama di sekolah

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari hasil identifikasi masalah di atas dan luasnya permasalahan serta menyadari keterbatasan dalam hal waktu maupun tenaga, maka masalah ini dibatasi dengan memfokuskan kepada Peran Guru Agama Dalam Pengembangan Moderasi Beragama di Sekolah. Sekolah-sekolah yang dijadikan penelitian ini adalah 3 sekolah dengan latar belakang yang berbeda yakni SMA Negeri 103 Jakarta, SMAIT Al Fidaa, dan SMA Santo Bellarminus Bekasi.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari hasil pembatasan masalah di atas maka penulis telah merumuskan beberapa pertanyaan yang kemudian dari jawaban tersebut dapat dijadikan sebagai isi dari penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman guru mengenai moderasi beragama?
2. Bagaimana peran dan implementasi guru dalam pengembangan konsep moderasi beragama di sekolah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan moderasi beragama di sekolah?

### **E. Tujuan Masalah**

Dari hasil rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat menjelaskan dan menganalisis tentang Peran Guru

Agama dalam Pengembangan Moderasi Beragama di Sekolah yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman guru mengenai moderasi beragama.
2. Mengetahui cara peran dan implementasi guru dalam pengembangan konsep moderasi beragama di sekolah.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pengembangan moderasi beragama di sekolah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan penelitian di atas dapat terlaksana, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu pendidikan, khususnya pengetahuan mengenai moderasi beragama di lembaga pendidikan itu sendiri. Sebab konsep moderasi beragama di lembaga pendidikan ini masih minim dan masih menjadi persoalan baru, terlebih di level sekolah. Maka dari itu, melalui kajian terhadap peran guru agama dalam pengembangan moderasi beragama di sekolah ini, diharapkan dapat menghasilkan interpretasi yang baik bagi para guru melihat sebagaimana pentingnya peran guru agama dalam pengembangan moderasi beragama berdasarkan kasus yang nyata terjadi. Sedangkan secara khusus penulis berharap penelitian ini mampu menjadi dorongan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan dan memperkaya keilmuan dalam moderasi di lembaga pendidikan.

2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan ataupun memperbarui perspektif yang sebenarnya kepada pembaca mengenai keragaman yang ada di Indonesia. Banyak perbedaan suku, ras/etnis, budaya maupun agama di sekolah menjadikan keragaman yang Tuhan berikan kepada manusia untuk sama-sama memberikan rasa saling menghargai, menghormati dan bertoleransi sehingga diharapkan tidak akan adanya kekerasan maupun intoleransi mengatas nama kan agama. Sehingga dapat menjadikan para pembaca sebagai pemimpin dalam kedamaian khususnya dalam menanamkan, menebarkan serta mengembangkan moderasi beragama di lembaga pendidikan.

### **G. Literatur Review**

Penelitian yang berkaitan dengan peran guru agama dalam moderasi beragama di lembaga pendidikan pastinya sudah pernah dilakukan serta di analisis penelitiannya oleh peneliti sebelumnya. Selanjutnya dalam penulisan penelitian ini, penulis membutuhkan gambaran serta petunjuk untuk melihat perbedaan fokus penelitian yang hendak diteliti, sebagai acuan agar penelitian ini tidak sama persis dalam pembahasan masalahnya dengan penelitian sebelumnya, kajian terdahulu yang dimaksud sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Samsul AR pada tahun 2020 mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwang Pamekasan dengan judul penelitian “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama”. Penelitian artikel tersebut membahas tentang pentingnya peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama

di lembaga pendidikan. Karena guru memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan pengertian yang luas mengenai ke-Islam-an yang rohmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Iis Uun Fardiana pada tahun 2019 Dosen Tetap Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo dengan judul penelitian “Penanaman Pendidikan Nilai Moderasi Agama Pada Siswa Kelas X SMK Gula Rajawali Madiun”. Penelitian artikel tersebut membahas mengenai implementasi pendidikan nilai moderasi di kelas X TMI SMK Gula Madiun yang dapat dilihat dari nilai ibadah di SMK Gula Rajawali Madiun dilakukan dengan tingkah laku dan praktis. Dari penanaman nilai ini mampu masuk kedalam diri siswa, buktinya adalah siswa akan menjadi rajin ibadah. Serta kontribusi pendidikan nilai moderasi agama terhadap moralitas siswa menjadikan siswa lebih dewasa, tahu tentang yang hak dan yang batil dalam agama, serta sikap, perbuatan dan tingkah laku siswa menjadi lebih terkendali karena mereka disadari dengan pengetahuan agama dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Desti Noviantri pada tahun 2018 mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung”. Penelitian skripsi tersebut membahas mengenai peran nya seorang guru sangat penting bagi peserta didik dalam menanamkan sikap etika toleransi di SMP 1 Rejotangan Tulungagung. Sebab ditengah masyarakat yang majemuk ini

seorang anak harus memiliki sikap saling menghargai dan menghormati dengan sesama meskipun banyak sekali perbedaan yang dimiliki dari masing-masing manusia itu sendiri, agar dapat hidup berdampingan dengan orang lain dalam menumbuhkan kesadaran indahny kebersamaan dalam masyarakat majemuk dan terciptanya lingkungan masyarakat yang damai.

Dari ketiga penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun persamaan dari ketiga penelitian tersebut adalah tema yang dipilih yaitu mengenai peran guru agama, moderasi beragama dan toleransi beragama di sekolah. Sedangkan letak perbedaan dari ketiga penelitian tersebut adalah *pertama*, ada pada fokus utama yang akan dituju pada aktivitas dalam penelitian yakni berupa pengembangan moderasi beragama disekolah, yakni adanya peranan yang dapat dirasakan oleh warga sekolah yang dilakukan oleh guru agama. Selain itu juga dalam tingkatan sekolah penelitian ini mengambil jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) baik itu sekolah negeri.

*Kedua*, adanya perbedaan lain terkait fokus penelitiannya yang dimana fokus penelitian ini tidak hanya ke peserta didik saja, melainkan ke seluruh warga sekolah. Jadi peran guru agama dalam pengembangan moderasi beragama ini dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah. *Ketiga*, selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak hanya satu tempat penelitian saja, melainkan tiga tempat penelitian dengan tiga sekolah dengan latar belakang yang berbeda yakni SMA Negeri 103 Jakarta, SMAIT Al Fidaa, dan SMA Santo Bellarminus Bekasi. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh

penulis ini tidak hanya berfokus pada satu agama saja (agama Islam), melainkan berfokus kepada agama Islam, agama Kristen Protestan dan agama Kristen Katolik yang sebagai mana tiga agama ini merupakan mayoritas yang sering di temukan di kebanyakan sekolah-sekolah di Indonesia.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dari penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana setiap dibagi menjadi beberapa sub bab. adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan merupakan bab pertama dalam penelitian ini yang berisikan gambaran umum penulisan penelitian yang terdiri dari: 1)latar belakang masalah, 2)identifikasi masalah, 3)batasan masalah, 4)perumusan masalah, 5)tujuan penelitian, 6)manfaat penelitian, 7)literature review (kajian terdahulu) dan 8)sistematika penulisan.

##### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Bab kajian teori ini biasanya menjelaskan mengenai bentuk informasi yang telah tertulis dan biasanya sebagai bentuk teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian, maka dalam bab ini dijelaskan mengenai landasan teori yang terdiri dari definisi dan fungsi guru, definisi dan indikator moderasi, serta konsep multikultural.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab metodologi ini berisikan penjelasan mengenai bagaimana data penelitian diperoleh, diolah, dan disajikan mulai dari tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, yang dilanjut dengan pengecekan keabsahan data, teknik analisis data, dan teknik penulisan data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Bab hasil penelitian ini dipaparkan tentang gambaran spesifik mengenai objek yang diteliti (profil) dan hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah, yaitu peran guru agama dalam moderasi beragama : tinjauan di 3 sekolah, kemudian menjelaskan mengenai kendala-kendala yang dihadapi dan solusinya, serta hasil yang dicapai dari penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab penutup ini menjadi bab akhir dalam penulisan penelitian ini yang berisikan mengenai kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian serta saran yang berhubungan dengan penelitian.